



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

STUDI TEOLOGI TERHADAP REALITAS KESENJANGAN WACANA DAN TINGKAH LAKU POLITISI DI ZAMAN KALI YUGA

Putu Dana Yasa^{1*}, Kadek Yogi Sumertayasa², Made Joniarta³

¹Penyuluh Agama Hindu Sulawesi Tenggara, ^{2,3}UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹putu.dyasa@gmail.com*, ²kadekyogi698@gmail.com,

³joniartamade11@gmail.com

*Penulis Koresponden

Keywords:

gap; politics;
theology.

Abstract

Hearing the word politics today is as if hearing terms that are full of deception, the public's trust has been hurt so deeply as a result of the behavior of politicians who don't match their words and actions. This paper attempts to convey several theological teachings that should serve as guidelines for politicians, although in reality not many realize that there are so many theological teachings that should serve as a guide for a leader. This study provides some literature on how important it is for Hindu leaders to realize that their duties as leaders are very noble as God's representatives to manage the universe. A politician must be aware that he is a representative of the people whose job is to provide welfare for his people. Politicians must consciously try to change the negative stigma in society that politics is a science filled with the art of deception. This study will fundamentally strengthen awareness so that theology as a science can not only be a theory but can contribute to the life of a politician as the main guideline for carrying out their duties.

Kata kunci:

kesenjangan;
politik; teologi.

Abstrak

Mendengar kata politik saat ini seolah mendengar istilah yang penuh dengan penipuan, kepercayaan masyarakat seolah telah terluka begitu dalam akibat dari tingkah laku para politisi yang tidak sesuai antara ucapan dan tindakannya. Tulisan ini berupaya menyampaikan beberapa ajaran teologis yang seharusnya menjadi pedoman bagi para politisi, meskipun realitanya tidaklah banyak yang menyadari bahwa terdapat begitu banyak ajaran teologis yang seharusnya menjadi pegangan bagi seorang pemimpin. Kajian ini memberikan beberapa literatur tentang betapa pentingnya pemimpin Hindu menyadari bahwa tugasnya sebagai pemimpin adalah tugas yang sangat mulia sebagai wakil

Tuhan untuk memajemen alam semesta. Seorang politisi harus sadar bahwa dirinya adalah wakil dari rakyat yang tugasnya adalah memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Para politisi harus secara sadar berupaya mengubah stigma negatif masyarakat bahwa politik adalah ilmu yang penuh dengan seni tipu-menipu. Kajian ini secara mendasar akan menguatkan kesadaran sehingga teologi sebagai sebuah ilmu dapat tidak sebatas teori namun berkontribusi dalam kehidupan seorang politisi sebagai pegangan utama menjalankan tugasnya.

PENDAHULUAN

Wacana tentang politik seolah menjadi sebuah istilah yang sangat sering terdengar di telinga setiap manusia, istilah ini menjadi bagian yang sangat penting dipahami karena politik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Secara sederhana politik selalu berkaitan dengan kekuasaan, pemerintah, organisasi maupun lembaga/institusi. Pemahaman terhadap ilmu politik bukan hanya harus dipahami oleh para politisi namun politik harus dipahami oleh setiap manusia dalam upaya menyadari hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Partisipasi masyarakat dalam politik harusnya dipahami secara baik agar setiap masyarakat ikut serta dalam pengelolaan Negara. Setiap warga Negara memiliki kesempatan yang sama dalam upaya mempertahankan dan mengelola Negara untuk berada pada kualitas yang lebih baik. Sayangnya pendidikan politik belum maksimal dilakukan oleh pemerintah dan akibatnya masyarakat sebagian besar tidak paham apa yang menjadi hak dan kewajibannya masing-masing dan justru hanya sibuk dengan kepentingan pribadinya.

Ketidaktahuan masyarakat akan berpolitik mencerminkan bahwa pendidikan politik tidak berperan secara maksimal dalam sebuah negara tersebut. Oleh karena itu, negara sangat berkepentingan dengan pendidikan warga negaranya, sehingga pendidikan harus diutamakan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan politik harusnya membina dan mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam kehidupan politik guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hartono, 2016: 5).

Politik sebagai sebuah ilmu idealnya mampu membuka jalan untuk warga Negara mendapatkan perlakuan yang adil sesuai dengan amanat dari para pendiri bangsa. Namun belakangan ini istilah politik menjadi sebuah wacana yang sangat menggelitik, mengerikan bahkan menjijikan, hal ini tidak lain karena perilaku politisi yang hanya mementingkan kekuasaan dan keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan rakyat yang seharusnya diperjuangkan.

Kajian ini berupaya melihat politik dari sudut pandang teologi khususnya teologi Hindu. Dalam hal ini Hindu memiliki berbagai sumber tentang politik yang idealnya dapat

digunakan sebagai sumber atau pedoman bagi para politisi agar berpolitik tidak hanya menerapkan ilmu tipu menipu namun yang terpenting adalah menjalankan kewajiban sebagai wakil rakyat untuk memberikan kebahagiaan pada rakyatnya. Kondisi ini harus menjadi perhatian penting bagi setiap manusia khususnya generasi muda agar tidak terlena apalagi dengan mudahnya tertipu dengan manisnya wacana politisi saat ini.

Kondisi real dalam lingkungan masyarakat saat ini secara jelas memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah sangat tidak percaya dengan para politisi yang konon adalah perwakilan dari rakyat. Kondisi semacam ini sangat wajar muncul dimasyarakat yang tidak secara penuh mendapatkan pendidikan tentang politik ditambah lagi tingkah laku para politisi yang tidak sama sekali mencerminkan seseorang yang patut ditiru. Keadaan ini sesungguhnya secara teologis telah disampaikan dalam berbagai literatur Hindu, zaman dimana diyakini sebagai yang paling hancur dimana 75% sudah dipenuhi dengan ketidakbenaran, hanya tersisa 25% dari seluruh umat manusia yang berada pada jalan kebenaran. Kondisi inilah yang penulis sebut sebagai zaman besi bahkan besi tersebut telah berubah menjadi besi berkarat, zaman dimana segala hal berada pada posisi terbalik. Hindu meyakini zaman ini dengan istilah *Kali Yuga*.

METODE

Kajian ini merupakan kajian penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi khususnya teologi Hindu dengan menganalisis berbagai teks pustaka suci Hindu dalam kaitannya dengan ilmu kepemimpinan dan ilmu politik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan dengan berbagai sumber pustaka suci Veda. Naskah-naskah yang digunakan antara lain *Niti Cāstra*, *Niti Sataka*, *Artha Śāstra*, *Kakawin Ramayana* dan *Yajurveda*. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau narasi mendalam yang tentunya mencerminkan ciri-ciri sebuah kajian ilmiah.

PEMBAHASAN

Drewes dan Mojau (2003, hal. 16–17) mengemukakan istilah teologi berasal dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata theos dan logos. Kata theos berarti Allah atau ilah dan kata logos berarti perkataan, firman atau wacana. Dengan demikian maka istilah teologi mengandung arti wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah. Drewes dan Mojau hanya mampu menghubungkan istilah teologi sebagai kosa kata gereja dalam agama Kristen dan istilah kalam atau tauhid dalam agama Islam, akan tetapi belum mengenal istilah Brahavidya yang digunakan oleh umat Hindu. Terdapat banyak definisi

tentang istilah teologi, namun pada hakikatnya mengarah pada satu pengertian yang sama yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Akan tetapi tidak semua pembicaraan tentang Tuhan masuk ke dalam ranah teologi. Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi teologi secara etimologi diartikan sebagai ilmu tentang Tuhan. Konsep ketuhanan dalam agama Hindu yang sepadan dengan istilah teologi dikenal dengan istilah *Brahmavidya* yang dalam bahasa Sanskerta *Brahma* artinya Tuhan sedangkan *Vidya* artinya pengetahuan.

Berbicara perihal ilmu ketuhanan/teologi/*brahmavidya* tentu memiliki cakupan yang sangat luas. Tidak sebatas berbicara tentang Tuhan namun akan membicarakan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan segala ciptaannya. Dalam keyakinan Hindu, didalam kitab suci *Veda* sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan menyampaikan segala pengetahuan dan salah-satunya adalah adalah pengetahuan yang berkaitan dengan politik dan kepemimpinan di zaman kali yuga ini.

Kehidupan saat ini dalam keyakinan Hindu disebut berada pada zaman *Kali Yuga* dimana sebagian besar yang berada di dunia ini dipenuhi dengan ketidakbenaran, seolah sangat sulit mendapatkan orang yang selalu berada pada jalan *dharma*. Di zaman ini semua berada pada posisi yang terbalik, sesuatu yang benar terlihat salah, sebaliknya sesuatu yang tidak benar akan dapat diterima secara benar. Bahkan jika kita melihat salah-satu sastra Hindu yaitu *Niti Çāstra* secara jelas menyampaikan bahwa di zaman ini Tuhan setiap makhluk adalah uang.

*Singgih yan tēkaning yugānta kali tan hana lēwiha sakeng mahādhana
Tan wāktan guṇa çūra paṇḍita widagdha paḍa mengayap ing dhaneçwara
Sakwehning rinaḥasya sang wiku hilang, kula ratu paḍa hina kasyasih
Putradwe pita ninda ring bapa si çudra banija wara wirya paṇḍita*

(Niti Çāstra IV.7)

Terjemahan:

Sesungguhnya bila jaman kali datang pada akhir Yuga, hanya kekayaan yang dihargai. Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang yang saleh, orang-orang yang pandai akan mengabdikan pada orang kaya. Semua pelajaran pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja-raja menjadi hina papa. Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya, orang hina dina akan menjadi saudagar, mendapat kemuliaan dan kepandaian.

Secara jelas apa yang disampaikan dalam *Niti Çāstra IV.7* menyampaikan bagaimana kondisi kehidupan manusia di zaman Kali Yuga akan terpengaruh dan tunduk dengan orang yang kaya raya. Siapa yang memiliki kekayaan maka ia dapat dengan mudah menjadi seorang penguasa pada zaman ini. Secara kontekstual hal ini sangat jelas kita lihat dalam kehidupan saat ini, sebagian besar manusia tanpa terkecuali para politisi harus memiliki modal yaitu uang agar dapat terpilih dan menduduki sebuah jabatan politis. Modal intelektual maupun modal spiritual menjadi urusan belakang sehingga yang kita jumpai

saat ini adalah politisi yang hanya memiliki keinginan akan kekuasaan dan tidak memperjuangkan kepentingan rakyatnya.

Kondisi ini pada dasarnya mencerminkan adanya penurunan kualitas manusia seiring dengan perubahan zaman. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mungkin kita patut bangga dan besar kepala dengan segala kemajuan dan keberhasilannya. Namun dalam kualitas manusia tentunya harus diakui terjadi sebuah penurunan kualitas manusia, sehingga manusia pada zaman ini lebih fokus pada kepentingan dan kepuasan pribadi. Ilmu tentang politik bukanlah ilmu baru dalam keyakinan Hindu, bahkan secara jelas disampaikan bahwa Hindu memiliki berbagai sumber tentang ilmu politik. Zoetmulder (1997: 707-708) menjelaskan *Niti Āstra* adalah berasal dari kata "*Niti*" sebagai cara bekerja atau menjalankan yang betul/baik/benar atau bijaksana. Juga diartikan sebagai ilmu tata Negara atau politik, kebijaksanaan politik. Bahkan diartikan juga sebagai kebijaksanaan duniawi. Selanjutnya kata *Niti Āstra* diartikan sebagai ilmu mengenai etika politik.

Politik sebagai sebuah ilmu tentunya memiliki nilai yang luhur dan mulia, namun keluhuran dan kemuliaan dari ilmu politik disalahgunakan oleh para politisi yang sebagian besar pikirannya dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat negatif sehingga saat ini politik seolah menjadi sebuah wacana yang sangat kotor dan hina dimata masyarakat. Sebagaimana besar masyarakat saat ini sangat geli melihat tingkah laku politisi yang begitu manisnya memberikan janji namun ketika mendapatkan kedudukan seolah menjadi tuli dan buta sehingga tidak lagi mendengarkan dan melihat apa yang disampaikan oleh rakyatnya. Kondisi ini harus diakui secara nyata telah terjadi ketimpangan antara wacana dan tingkah laku politisi yang sesungguhnya, tindakan para politisi seolah dibungkus dengan kain yang begitu tebal sehingga watak aslinya sangat sulit ditebak dan hal ini berdampak secara psikologis kepada masyarakat ketika melihat watak asli pemimpin yang ia pilih tidak lagi sesuai dengan orang yang ia temui ketika menyampaikan janji-janji manisnya.

Jika berbicara tentang politik tentunya kita tidak akan jauh berbicara tentang seorang pemimpin. Ketika melihat pemimpin melalui sudut pandang teologis, khususnya teologi Hindu akan dijumpai begitu banyaknya kutipan sloka maupun mantra yang termuat dalam pustaka suci *Veda* baik *Sruti* maupun *Smṛti* yang menjelaskan siapa dan bagaimana seharusnya seorang pemimpin dalam bertindak. Namun yang menjadi pertanyaan besarnya adalah apakah di zaman *Kali Yuga* yang konon merupakan zaman paling hancur ini masih ada pemimpin yang menerapkan ajaran kepemimpinan sebagaimana tertuang dalam pustaka suci *Veda*. Jangankan untuk menerapkan ajaran yang tertuang dalam *Veda*, mungkin melihat atau membacapun belum pernah dilakukan. Hal ini tidak dapat disalahkan hanya kepada para politisi, karena sesungguhnya kesalahan ini adalah kesalahan yang telah

begitu panjang (warisan turun-temurun) terjadi akibat kerdilnya pandangan bahwa pustaka suci hanya patut dipelajari oleh orang-orang dengan golongan tertentu dan dampaknya saat ini adalah umat Hindu termasuk para intelektual Hindu tidak mampu menjelaskan *Veda* secara komprehensif.

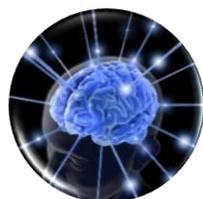
Umat Hindu dapat diumpamakan seperti ayam yang mati kelaparan di lumbung padi, atau seperti itik (bebek) yang mati di dalam kolam yang penuh dengan air jernih. Kenapa perumpamaan ini layak digunakan untuk menggambarkan keadaan umat Hindu, jawabannya karena umat Hindu yang memiliki pustaka suci *Veda*, pustaka suci yang dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, namun umat Hindu termasuk kaum intelektualnya sangat kurang pemahamannya terhadap *Veda*. Padahal *Veda* seharusnya menjadi pedoman hidup (baik dalam berpikir, berbicara dan berbuat). Umat Hindu pada umumnya memahami *Veda* sebagai pustaka yang mengajarkan tentang agama, ritual dan spiritual (Donder, 2020: 244).

Minimnya budaya literasi umat Hindu dalam mempelajari pustaka suci *Veda* dalam hal ini kaitannya tentang politik dan kepemimpinan memberikan tontonan kepada umat manusia begitu berbanding terbalik apa yang tertuang secara tekstual dalam pustaka suci *Veda* dengan apa yang terjadi secara kontekstual di lapangan. Jika kita sebagai manusia yang menggunakan nalar yang sehat secara fisik, mental maupun spiritual tentunya akan merasa miris dengan kondisi ini, umat Hindu yang seharusnya menjadi gudang segala ilmu pengetahuan justru tidak menerapkan bahkan parahnya lagi tidak mengetahui ajaran-ajaran mulia tentang politik dan pemimpin yang tertuang dalam pustaka suci *Veda*. Kondisi ini jika terus dibiarkan maka hanya akan mengarahkan umat manusia secara umum dan umat Hindu secara khusus berada semakin jauh terperosok kedalam jurang ketidaksadaran, sehingga harus diakui ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat justru berbanding terbalik dengan kondisi semakin merosotnya kesadaran manusia.

Ditengah kondisi miris ini, tentunya harus menjadi bahan perenungan bersama untuk memunculkan para tokoh politis yang nantinya harus berpedoman pada pustaka suci sehingga kepemimpinan yang muncul adalah kepemimpinan dengan asas ketuhanan. Keseimbangan antara pemahaman konsep politik dan kepemimpinan secara umum harus diimbangi pula dengan paham teologis sebagai penyeimbangan dan upaya memperkuat pondasi kepemimpinan yang selalu berlandaskan dengan *dharma*. Inilah yang dimaksud bahwa seorang pemimpin Hindu hendaknya tidak hanya mampu memahami cara kepemimpinan secara umum saja, akan tetapi haruslah mampu menguasai konsep-konsep teologi Hindu yang tentunya menjadi pedoman dalam setiap pengambilan keputusan. Seorang pemimpin dalam agama Hindu merupakan orang yang harus memiliki sifat-sifat

ketuhanan dalam setiap perilaku maupun pengambilan keputusan yang nantinya berdampak positif bagi seluruh elemen masyarakat yang dipimpin (Yasa, 2021: 3).

Seorang Hindu yang ingin memantapkan dirinya bermain pada wilayah politik untuk menjadi seorang pemimpin atau wakil dari masyarakat, secara umum harus memiliki tiga modal utama yaitu memiliki modal intelektual, modal sosial dan modal spiritual. Ketiga modal ini bukan sebuah pilihan yang dapat dipilih salah-satunya, namun ketiga modal ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Ketiga modal ini menjadi tiga modal utama yang wajib dimiliki oleh seseorang yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang politisi. Modal tersebut adalah sebagai berikut:



Modal Intelektual



Modal Sosial



Modal Spiritual

Pengetahuan atau intelektual merupakan modal utama bagi semua orang tanpa terkecuali bagi seorang pemimpin. Pengetahuan merupakan kekayaan abadi yang patut dimiliki seorang pemimpin, ketika pemimpin memiliki pengetahuan yang matang maka pemimpin tersebut akan memunculkan pemikiran-pemikiran yang besar bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Secara teologis pentingnya pengetahuan bagi seorang pemimpin salah-satunya termuat dalam *Niti Sataka* 12 sebagai berikut:

*Hartuyāti na gocaram kimapi śam puṣnāti yatsarvadā
Hyarthibhyah prati pādyamānamaniśam prāapnoti vṛddhimparām
Kalpānteṣvapi na prayāti nidhanam vidyākhy-amantardhanam
Yeṣām tānprati mānamujjhata nṛpāh kastai saha spardhate
(Niti Sataka 12)*

Terjemahan:

Tidak dapat ditemukan oleh para pencuri, membawa kedamaian dan kebahagiaan, semakin diberikan kepada murid-murid semakin berkembang, dalam pralaya pun tidak pernah hancur, itulah pengetahuan yang merupakan kekayaan. Oleh karena itu, "Wahai para penguasa janganlah menunjukkan kesombonganmu kepada mereka yang memiliki pengetahuan" siapakah yang berani bersaing dengan mereka (Bhartrihari, 2003:8).

Secara jelas dalam sloka ini menyampaikan bahwa pengetahuan bagi seorang pemimpin sangatlah penting dan merupakan kekayaan yang tidak bisa dicuri oleh siapapun. Semakin banyak diberikan akan semakin berkembang. Pemimpin yang memiliki pengetahuan akan menghadirkan kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang ia pimpin. Sloka ini juga secara langsung merupakan kritik bagi para

penguasa atau pemimpin yang menunjukkan kesombongan terhadap para ahli dalam sastra, agama dan sebagainya.

Modal kedua yang harus dimiliki oleh seorang politisi atau pemimpin adalah modal sosial. Modal sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial merupakan suatu kapabilitas yang muncul dari kepercayaan di dalam sebuah masyarakat secara umum (Fukuyama, 2002). Istilah modal sosial pertama kali muncul pada tulisan L.J.Hanifan (1916) dalam konteks peningkatan kondisi hidup masyarakat melalui keterlibatan masyarakat, niat baiknya, serta atribut-atribut sosial lain dalam bertetangga. Dalam karya tersebut muncul ciri utama dari modal sosial yaitu membawa manfaat internal dan eksternal.

Di zaman ini modal sosial yang dimiliki oleh seorang pemimpin tidak lagi memfokuskan pada kebermanfaatannya baik internal maupun eksternal, namun modal sosial dengan urutan tertinggi adalah ketika para politisi mampu menarik minat masyarakat yang akan memilihnya dengan memberikan imbalan selebaran kertas berharga dengan nominal tertentu. Kondisi ini harus diakui secara nyata terjadi, entah berkualitas atau tidak asalkan mampu memberikan imbalan maka kemungkinan untuk politisi tersebut mendapat kedudukan menjadi terbuka semakin lebar.

Kemudian modal ketiga yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin adalah modal spiritual sehingga dalam kepemimpinan akan menunjukkan pula bentuk kepemimpinan dengan landasan spiritual. Kepemimpinan spiritual bukan berarti sebuah kepemimpinan yang anti terhadap intelektual. Kepemimpinan spiritual tidak hanya rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak dapat diartikan dengan kepemimpinan gaib, melainkan suatu bentuk kepemimpinan yang selalu mengarah pada kepentingan orang banyak dan selalu mengacu pada kebenaran tentang Tuhan.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Tuhan adalah pemimpin sejati yang mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani manusia dengan cara yang bijaksana melalui pendekatan etik dan keteladanan, sehingga kepemimpinan spiritual dipandang sebagai kepemimpinan etika religius. Kepemimpinan yang mampu membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan (Yasa, 2021: 17).

Diantara tiga modal utama tersebut, modal sekaligus kesadaran spiritual kerap dianggap tidak penting dan dibuang begitu saja sehingga sedikitpun pemimpin atau para politisi tidak dapat memiliki sifat dan karakter yang sepadan dengan beberapa sosok pemimpin Hindu di masa lampau. Pemimpin dalam keyakinan Hindu merupakan perwakilan Tuhan untuk dapat mengelola atau memajemen alam semesta, kesempatan menjadi pemimpin adalah kesempatan mulia yang harus dimanfaatkan dengan baik. Pemimpin dalam keyakinan Hindu harus memiliki pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan kepemimpinan secara umum berdasarkan teori-teori modern juga tidak kalah penting harus memiliki pemahaman ketuhanan sebagai pondasi dan benteng dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Berikut akan disampaikan beberapa ajaran teologis tentang bagaimana layaknya seorang pemimpin dalam keyakinan Hindu.

1. Pemimpin Harus Mengutamakan Kebahagiaan dan Kesejahteraan Rakyat

Salah-satu ajaran teologi yang tertuang dalam pustaka suci Veda dalam hal keutamaan seorang politisi/pemimpin rakyat terdapat dalam pustaka *Artha Śāstra* sebagai salah-satu pedoman politisi Hindu sebagai benteng pelayanan yang dilakukan dalam upaya mensejahterakan rakyat yang dipimpinnya. Memberikan kesejahteraan bagi rakyat merupakan kewajiban yang tidak boleh dikesampingkan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya, sebagai pelayan maka sudah sepatutnya memberikan pelayanan yang maksimal bagi rakyat yang ia pimpin. Secara teologis hal ini termuat dalam beberapa pustaka suci diantaranya sebagai berikut:

*Prajā sukhe sukham rājñāh
prajānām ca hita hitam
nātma-priyam hitam rājñāh
prajānām tu priyam hitam*

(*Artha Śāstra* Buku I, bab 19, bag.16, ayat 34)

Terjemahan:

Kebahagiaan rakyat adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi Negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat bagi dirinya (Astana, 2005:63).

*Nahan de sañ nāṭhākēmita I rikañ bhūmi subhagā
Parārthāsīh yāgōñ sakalaranikañ rāt winulatan
Tumiñhal yatnāsīñ sawuwusikanañ çāsana tinūt
Tēpēt māsih tar wruh kuṭila milag iñ bañcana dumeh*

(*Kakawin Ramayana III.84*)

Terjemahan:

Begitulah kewajiban sang raja untuk menjaga dunia ini supaya bahagia dan makmur. Sang raja selalu memerlukan rakyat, membesarkan cintanya, segala kesusahan rakyat selalu dipikirkan, melihat dengan hati-hati, semua yang ada dalam buku pelajaran diikuti. Jika begitu, rakyatnya akan tetap mencintainya, tidak tahu kecurangan, menjauhi tipuan (Poerbatjaraka, 2010:149).

*Bahukara Sreyaskara bhuyaskara
(Yajurveda X.28)*

Terjemahan:

Wahai para pemimpin, engkau memperbaiki dan meningkatkan kemakmuran bagi seluruh masyarakat.

*Rājan dudhukṣasi yadi kṣiti dhenumenām
Tenādyā vatsamiva lokamimam puṣāṇa
Tasmimaśca samyaganiśam pariṣoṣyamāṇe
Nānā phalam phalati kalpalateva bhumiḥ
(Niti Sataka 37)*

Terjemahan:

Wahai para pemimpin Negara, bila ingin memperoleh kemakmuran, cintailah rakyat, seperti halnya jika seseorang ingin mendapatkan susu dari sapi maka ia memelihara anak sapi tersebut dengan baik. Bilamana para pemimpin memperhatikan kesejahteraan rakyat, Ibu pertiwi akan selalu memenuhi keinginan bagaikan pohon kalpataru.

2. Pemimpin Harus Mampu Mengendalikan Indra

Mengendalikan indri menjadi tugas utama bagi setiap manusia dalam upaya melepaskan diri dari segala ikatan dan belenggu maya dalam kehidupan ini. Berbagai konsep dan teori ditawarkan namun hal tersebut tidaklah mudah dilakukan. Indra manusia yang belum mampu dikendalikan akan selamanya dipenuhi dengan hal-hal yang membatasi tercapainya kesadaran manusia akan hakikat dirinya.

Keterikatan akan duniawi hingga saat ini masih menjadi bukti nyata bahwa sebagian besar manusia belum mampu mengendalikan indrianya secara utuh. Melihat begitu susahny manusia mengendalikan indria tentunya menjadi tugas yang besar pula bagi seorang politisi atau pemimpin, karena dalam tugasnya sebagai wakil rakyat tidak cukup hanya mengendalikan dirinya sendiri namun juga akan berusaha mengendalikan orang lain. Beberapa ajaran teologis tentang kewajiban seorang pemimpin harus mengendalikan diri dapat dilihat dalam beberapa kutipan pustaka suci berikut:

*indriyāṇām jaye yogam
samātiṣṭhed divāniśam
jitendriyo hi śaknoti
vaśe sthāpayitum prajāḥ
(Mānava Dharmaśāstra VII.44)*

Terjemahan:

Siang dan malam, ia harus berusaha mengendalikan indriyanya sekuat tenaga karena yang telah menundukan indriya sendiri, dapat menguasai rakyatnya supaya patuh (Pudja, 2004:297)

*Daśa kāma samutthāni
tathāṣṭau krodhajāni ca
vyasanāni durantāni
prayatnena vivarjayet
(Mānava Dharmaśāstra VII.45)*

Terjemahan:

Ia hendaknya menghilangkan dengan tekun, sepuluh macam kebiasaan buruk yang berasal dari (nafsu) keinginan, demikian juga yang delapan macam, yang berasal dari kemarahan dan yang pada akhirnya akan berakhir dengan kesengsaraan (Pudja, 2004:297).

*kāmajeṣu prakṣakto hi
vyasaneṣu mahīpatiḥ
vivyujyate rtha dharmābhyām
krodha jeṣvātmanai va tu
(Mānava Dharmasāstra VII.47)*

Terjemahan:

Seorang raja, yang ketagihan untuk berbuat jahat akibat dari (nafsu) keinginan, akan kehilangan kebajikan dan kekayaan dan yang ketagihan akibat dari kemarahannya akan menemui malapetaka (Pudja, 2004:297).

Tidak berlebihan di dalam (menikmati kesenangan) dari bunyi, sentuhan, warna, rasa dan bau yang dinikmati melalui indria pendengar, raba dan penglihat, lidah dan indria penciuman, berarti telah mampu mengendalikan indria, tetap berkonsentrasi dalam menuntut ilmu juga berarti sama (memberikan pengendalian indria) (Artha Śāstra Buku I, bab 6, bag. 3. Ayat 2).

Karena itu, tujuan utama keseluruhan ilmu ini tiada lain adalah pengendalian atas indria (Artha Śāstra Buku I, bab 6, bag 3, ayat 3).

Seorang raja, yang berperilaku bertentangan dengan itu (dan karenanya) tidak mampu mengendalikan indrianya, akan segera musnah meskipun ia seorang penguasa ke-empat penjuru dunia (Artha Śāstra Buku I, bab 6, bag 3, ayat 4)

3. Membaca Sastra Melihat Fakta

Beberapa kutipan pustaka suci baik *Sruti* maupun *Smṛti* di atas sesungguhnya hanya sebagian kecil dari sedemikian banyaknya ajaran-ajaran yang harus dipegang teguh oleh para politisi dan pemimpin di zaman kali yuga ini. Saat ini begitu sulitnya menemukan manusia yang benar-benar memberikan dirinya secara utuh untuk menjadi pelayan bagi masyarakat, sebagian besar para politis hanya mengeluarkan ungkapan-ungkapan manis seolah ungkapan tersebut turun dari surga, namun kenyataannya setelah mendapatkan kedudukan seolah menjadi lupa dengan segala apa yang ia katakan (lain dimulut lain dihati) demikian istilah yang sering kita dengarkan.

Dalam lingkungan elit politis setiap wacana yang dikeluarkan seolah tidak ada yang pasti, selalu dapat berubah tergantung dengan kondisi apa yang diinginkan oleh pimpinan tertinggi. Kondisi yang terjadi saat ini seperti telah terjadi pula pada masa lampu, mengapa demikian, karena dalam beberapa pustaka suci pun disampaikan secara terang benderang bahwa ungkapan seorang politisi tidak dapat dipercaya karena selalu berubah-ubah.

*Satyā anrtā ca parusā priyavādini ca
Himstrā dayālorapi cārthaparā vadānyā*

*Nitya vyayāpracurnityadhanāgamā ca
Vārānganeva nṛpanitiranekarupā.*

(Niti Sataka 38)

Terjemahan:

Sifat seorang politikus selalu berubah. Di suatu tempat bisa berkata benar dan ditempat lain berkata bohong, kadang berbicara dengan keras, kadang berbicara manis, kadang melakukan himsa, di sisi lain memberi pengampunan, kadang ia menyumbangkan, di sisi lain sangat serakah, kadang mengamburkan uang tanpa perhitungan, di sisi lain mengumpulkan kekayaan. Demikian seorang politikus selalu berubah bagaikan seorang pelacur.

Kutipan *Niti Sataka* 38 secara jelas menyebutkan bahwa para politisi adalah kumpulan orang yang tidak memiliki pendirian dan sikap yang jelas. Para politisi sangat pandai bermain kata-kata untuk memperoleh kedudukan yang diinginkan dan yang terpenting harus dimiliki oleh para politisi adalah pintar mengambil hati orang lain. Melihat kutipan *Niti Sataka* ini, secara sederhana kita dapat berpikir mengapa para politisi disamakan dengan pelacur, jawabannya tentu karena antara politisi dan pelacur sama-sama rela mengorbankan apa saja, melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Jika melihat beberapa kutipan pustaka suci yang sedemikian mulia dan agungnya ajaran politik dan kepemimpinan yang dimiliki umat Hindu, harusnya para politisi terutama yang terbentur dengan permasalahan tindak pidana harusnya malu dan mengurung dirinya selama bertahun-tahun untuk menebus segala dosa yang ia perbuat akibat melanggar ajaran-ajaran agama yang termuat dalam pustaka suci *Veda*. Saat ini tidak banyak hal yang dapat kita titipkan pada para politisi yang konon labelnya adalah wakil dari rakyat karena secara nyata dan terbuka kita dapat melihat betapa menggelikannya tingkah laku para politisi yang hanya mementingkan kepuasan dirinya.

*Ājñā kirtih pālanam brāhmaṇānām
Dānam bhogo mitrasamrakṣaṇam ca
Yeṣāmete sadaguṇāh na pravṛttāh
Kō arthasteṣām pārvhivopāsrayeṇa.*

(Niti Sataka 39)

Terjemahan:

Apabila para pemimpin tidak bisa memerintah, tidak mampu menyebarkan kebaikan, tidak mampu melindungi rakyat dan mengabaikan mereka, tidak memberi sumbangan kepada kaum intelektual dan yang membutuhkan, tidak mampu memanfaatkan kekayaan dengan baik, dan tidak mampu melindungi para sahabat akrab, bila keenam sifat tersebut tidak dimiliki, maka tidak ada gunanya meminta perlindungan dan bantuan dari pemimpin tersebut.

Sangatlah jelas disampaikan apabila seorang pemimpin tidak memenuhi beberapa persyaratan seperti tidak bisa memerintah, tidak menyebarkan kebaikan, tidak melindungi rakyat, tidak mampu memanfaatkan kekayaan pemerintah dengan baik, tidak memperhatikan kaum intelektual, tidak mampu melindungi sahabatnya sesungguhnya

tidak ada apaun yang bisa kita harapkan dari pemimpin tersebut. Jika dilihat secara teologis begitu banyak ketimpangan antara wacana seorang politisi dengan apa yang ia lakukan berbanding terbalik.

Jika melihat kondisi saat ini tidaklah salah bahwa saat ini kita sedang berada di dalam zaman kegelapan. Jika melihat susunan zaman dalam keyakinan Hindu dimulai dari *satya yuga* (zaman emas), *treat yuga* (zaman perak), *dwapara yuga* (zaman perunggu), dan saat ini zaman *kali yuga* (zaman besi) bahkan parahnya lagi besi tersebut sudah mulai membusuk dan berkat sehingga hanya dapat meracuni bahkan mengarahkan manusia pada kematian dan kegelapan.

PENUTUP

Pustaka suci veda telah menawarkan berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan dalam hal politik dan kepemimpinan. Pada dasarnya pustaka suci Veda menyampaikan bagaimana seorang pemimpin dalam Hindu selalu berpedoman pada pustaka suci dalam menjalankan kepemimpinannya. Sejauh ini masih terjadi begitu banyak kesenjangan antara apa yang tertuang didalam pustaka suci dengan realitas politisi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai perwakilan dari rakyat yang merupakan wujud Tuhan secara nyata dalam alam semesta ini. kesenjangan ini terlihat jelas ketika apa yang diucapkan oleh para politis kerap kali bertolak belakang dengan tindakannya, sehingga perlu diberikan penguatan kesadaran kepada calon-calon politisi agar memiliki modal spiritual sehingga mampu menepati setiap kata yang diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astana, Made. 2005. *Artha Śāstra (Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb)*. Surabaya: Paramita.
- Bhartrihari. 2003. *Niti Sataka 100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas*. Terjemahan: Somvir. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Fukuyama, F. (1995), *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, New York: Free Press, ISBN 0684825252.
- Hartono, Rudi. 2016. *Fungsi dan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- PGAHN. 1986. *Niti Çāstra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Poerbatjaraka. 2010. *Rāmāyana Djawa-Kuna Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pudja, Gede. Dkk. 2004. *Yajur Veda (Veda Sruti)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja. G. dan Tjok Rai Sudharta. 2004. *Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra) atau Veda Smerti Kompedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yasa, P.D. 2021. *Kepemimpinan Hindu (Suatu Kajian Teologi Kepemimpinan)*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, 1997. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Gramedia: Jakarta.